BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman problematika peserta didik di sekolah semakin beragam. Jalan pikiran mereka menjadi terbagi dengan masalah diluar sekolah dan di dalam sekolah. Suatu tindak layanan sekolah pada peserta didik dengan bimbingan konseling yang mengarahkan para peserta didik untuk mengetahui bakat dan potensi dalam diri mereka.

Bimbingan konseling tentang aspek psikologis sangat penting, jika ada banyak gangguan psikis pada peserta didik yang tertekan masalah dan tidak mampu menangkap pelajaran dengan baik. Dengan adanya bimbingan konseling juga sangat penting posisinya yaitu membimbing siswa untuk memotivasi diri bahwa mereka adalah suatu pribadi yang unik dan mampu bersaing.

Bimbingan konseling dapat berfungsi sebagai pemantau masalah-masalah siswa yang berkaitan tentang masalah kelainan tingkah laku dan adaptasi. Sulitnya salah satu siswa untuk bergaul dan cenderung mengasingkan diri dari teman-temannya memiliki akar permasalahan yang biasanya beruntun.

Zaman sekarang zaman yang semakin maju, persoalan kehidupan yang dihadapi semakin hari semakin kompleks, baik persoalan yang berhubungan dengan pribadi, sosial, belajar, karir dan masalah kehidupan secara umum. Kompleksitas masalah itu telah mengarahkan sebagian dari kita mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik-konflik dan hambatan dalam memenuhi apa yang kita harapkan, bahkan sampai menimbulkan tekanan yang sangat mengganggu. Konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan memberikan layanan konseling dengan sebaik-baiknya diharapkan dapat membantu peserta didik mengatasi masalah-masalah yang dihadapi peserta didik baik permasalahan yang berasal dari keluarga, sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu upaya layanan konseling hendaknya diselenggarakan seoptimal mungkin dengan memanfaatkan berbagai cara dan sarana berdasarkan norma-norma yang berlaku dan mengikuti kaidah-kaidah profesional sehingga dapat memberikan layanan bantuan yang semaksimal terhadap peserta didik.

Menurut Rochman Natawidjaja (dalam Dewa Ketut Sukardi dan Desak) menyatakan bahwa:

> Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antar dua orang individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu konseli) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.[1]

Sedangkan menurut Farid Mashudi menyatakan bahwa“konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling

[1]Dewa ketut sukardi, *Proses bimbingan dan konseling di sekolah* (Jakarta: Rineka cipta, 2010), hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (klien)".[2]

Dari kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling adalah hubungan timbal balik antara dua orang individu, yaitu konselor membantu klien/peserta didik yang sedang mengalami masalah, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Usaha pemberian konseling tersebut tentunya dilakukan oleh konselor. Konselor merupakan orang yang berperan penting dalam tercapainya keberhasilan dalam proses konseling, konselor harus bisa menguasai teknik atau keterampilan dalam konseling, karena tanpa adanya teknik atau keterampilan yang baik dalam proses konseling, maka tidak akan tercapainya tujuan konseling secara optimal. Menurut Prayitno mengemukakan bahwa "Konselor adalah seseorang yang mempunyai tugas,tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap sejumlah klien atau peserta didik". Dalam melaksanakan tugasnya konselor harus menguasai teknik-teknik konseling. Dalam menggunakan teknik konseling tesebut, konselor di sekolah harus memperhatikan karakteristik peserta didiknya di sekolah, baik di tingkat SMPdan SMA.

[2] Farid Mashudi, *Psikologi konseling* (jogjakarta : IRCiSoD, 2013), hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseling adalah sebuah “profesi yang mulia dan altruistik”. Pada umumnya profesi ini menarik orang-orang yang peduli terhadap orang lain, ramah, bersahabat, dan sensitif. Orang yang bercita-cita menjadi seorang konselor sebaiknya mengamati diri sendiri dulu, sebelum benar-benar berkomitmen terhadap profesi ini. Juga mengemukakan keefektifan seorang konselor dan sebuah konseling ditentukan oleh hal-hal berikut: (1) kepribadian dan latar belakang konselor, (2) pendidikan formal yang didapat oleh konselor, (3) kemampuan konselor yang terlibat dalam kegiatan konseling profesional seperti melanjutkan pendidikan, supervisi, advokasi, dan membangun protofolio. Konselor dalam proses konseling mempunyai efek yang dinamis terhadap orang lain kalau tidak bermanfaat, kemungkinan besar justru memberikan dampak yang tidak dinginkan.[3]

Konseling pada dasarnya adalah “profesi bantuan”. Hal tersebut memiliki makna hubungan antara konselor dan konseli pada proses konseling. Hubungan tersebut merupakan hubungan pemberian bantuan yang bersifat profesional dan memiliki keunikan tersendiri. Profesional dalam hal ini karena didasarkan pada pengetahuan yang khas, menerapkan suatu teknik intelektual dalam suatu pertemuan khusus dengan konseli agar konseli tersebut dapat lebih efektif menghadapi masalah, pertentangan-pertentangan atau konflik yang terjadi dalam dirinya.

Menyatakan ciri-ciri “profesi bantuan”: adalah (1) profesi bantuan adalah penuh makna dan bermanfaat, (2) afeksi sangat mencolok dalam

[3]Gladding,S.T..*Konseling : Sebuah Profesi yang Menyeluruh*. (Jakarta : Indek 2012) Hal 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

helping relationship, (3) keutuhan pribadi tampil atau terjadi dalam helping relationship, (4) profesi bantuan terbentuk melalui kesepakatan bersama individu-individu yang terlibat, (5) saling hubungan terjalin karena individu yang hendak dibantu membutuhkan informasi, pelajaran, nasehat, bantuan, pemahaman dan perhatian dari orang lain, (6) profesi bantuan dilangsungkan melalui komunikasi dan interaksi, (7) upaya yang bersifat kerja sama (*collaborative*) menandai profesi bantuan, (8) orang-orang dalam profesi bantuan dapat dengan mudah ditemui atau didekati (*approachable*), dan (9) perubahan merupakan tujuan profesi bantuan.[4]

Beberapa atribut konselor yang dapat menciptakan iklim pertumbuhan di mana individu dapat bergerak maju dan menjadi apa yang mereka inginkan: 1) kesesuaian (keaslian, atau realitas), 2) penghargaan positif tak bersyarat (penerimaan dan peduli), dan 3) pemahaman empatik yang akurat (kemampuan untuk sangat memahami dunia subjektif dari orang lain).[5] Jika konselor mengomunikasikan sikap tersebut, mereka yang dibantu akan menjadi kurang defensif dan lebih terbuka terhadap diri mereka dan dunia mereka, dan mereka akan berperilaku dengan cara prososial dan konstruktif. Pernyataan yang dikemukakan oleh Rogers tersebut seakan menjadi kunci untuk menjadi seorang yang memiliki kualitas pribadi konselor yang tinggi.

Konselor di Indonesia seakan menutup mata bahwa sebenarnya mereka bisa mengkaji budaya lokal yang dapat dijadikan model sebagai pribadi seorang konselor. Hal tersebut seperti pernyataan yang diungkapkan oleh

---

[4] Shertzer & Stone,*Konseling:SebuahProfesibantuan*(Jakarta:Indek, 1980), hal. 08
[5] M.Yunan Rauf, M.Pd. *Teori-teori konseling* (Bandung: 2002), hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Collins & Arthur yang menyatakan bahwa konselor harus menyadari warisan budaya mereka sendiri. Sebagai seorang konselor, harus mampu mengalihkan perhatian mereka untuk melakukan konseling dengan memasukkan isu-isu lintas budaya. Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam. Dalam budaya lokal indonesia khususnya di Jawa mayoritas masyarakat senang dengan kesenian , salah satunya yaitu tentang kesenian wayang , dari kesenian itu bisa dijadikan rujukan untuk menjadi pribadi konselor seutuhnya dan salah satunya tokoh dalam pewayangan yaitu Semar.

Semar selain memiliki karakter kepribadian yang baik, ia juga penasihat yang arif dan bijaksana, sabar, tidak suka marah, dan suka bercanda. Oleh karena itu, Semar menjadi punakawan para kesatria. Dapat ditarik makna bahwa konselor harus memiliki karakter seperti sosok tokoh Semar. Karakter tersebut menjelaskan bahwa konselor harus bisa menjadi patner bagi konseli sehingga konseli menjadi nyaman serta terjalin hubungan yang baik dalam konseling. Harapannya karakter tersebut bisa dapat berkontribusi dalam bimbingan dan konseling. Konselor memiliki tugas diantaranya memandirikan konseli, membantu konseli agar dapat berkembang secara optimal, membantu konseli menyelesaikan masalahnya melalui konseling. Semar pun memiliki tugas demikian.

Oleh sebab itu, dilandasi dengan berbagai problematika konselor di Indonesia saat ini dalam menjalani konseling, terkait adanya kesenian budaya yang ada di indonesia khususnya di Jawa, seorang konselor bisa dijadikan rujukan untuk menjadi pribadi konselor seutuhnya, maka peneliti tertarik untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakan suatu penelitian yang berjudul **"Nilai-Nilai Relevansi Karakter Semar Pada Pribadi Konselor".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka fokus permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai karakter Semar?
2. Bagaimana nilai-nilai pribadi Konselor?
3. Bagaimana nilai-nilai relevansi karakter Semar pada kepribadian Konselor?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai nilai-nilai karakter Semar

2. Untuk mengetahui nilai-nilai pribadi Konselor

3. Untuk mengetahui nilai-nilai relevansi karakter Semar pada kepribadian Konselor

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pandangan masyarakat dan civitas akademika akan nilai-nilai dalam karakter Semar.

2. Sebagai informasi dan pemikiran bagi mereka yang berusaha menekuni lebih dalam mengenai pendidikan karakter dan kebudayaan Jawa khususnya tentang tokoh wayang Semar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dapat memberikan sumbangsi pemikiran tentang nilai-nilai relevansi karakter Semar pada pribadi Konselor.

E. Definisi Konsepsional

Untuk menghindari kesalahan pemahaman, maka menurut penulis perlu adanya penjelasan berbagai istilah yang ada pada judul skripsi ini :

1. Karakter Semar

   Dalam mitologi wayang jawa karakter semar ditemukan dalam tokoh punakawan. Yang terdiri dari Semar, Gareng, Bagong, dan Petrok. Punakawan adalah karakter yang khas, yang hanya dimiliki oleh pewayangan jawa. Mereka melambangkan sifat-sifat manusia, seperti penasehat para kesatria, penghibur, kritisi social, badut, bahkan sumber kebenaran dan kebijakan. Meskipun Semar adalah pembantu Pandawa, tetapi dia sangat dihormati oleh tuannya, bahkan biyasanya Semar dimintai nasehat oleh Pandawa dalam hal mengambil keputusan mengenai masalah yang dianggap gawat dan mendesak.[6]

2. Pribadi Konselor

   Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses penyeleseian masalah. Secara umum tugas konselor adalah menjadi fasilitator bagi klien berbekal pemahaman dasar dan teknik konseling, sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapi. Konselor yang bermutu hendaknya memiliki kepribadian seperti : memiliki integritas dan vitalitas , dia harus gesit dan terampil, memiliki kemampuan nilai dan

[6]Ardian Kresna, *Dunia Semar : Abdi Sekaligus Penguasa Sepanjang Zaman.*(Jogjakarta: Diva Press, 2012). Hal 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkirakan permasalah secara tajam, terlatih dan berpengalaman luas.[7]

F. Metode penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.[8]

1. Sifat Penelitian

   Sifat penelitian skripsi ini adalah deskriptif-analitik. Kemudian data terkumpul disusun sebagaimana mestinya, kemudian diadakan analisis.

2. Jenis Penelitian.

   Penelitian ini merupakan penelitian pustaka *(library research)* dengan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.[9] Adapun kategori penelitianya adalah kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini, dimaksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena yang dimanfaatkan untuk penelitian. Dalam

---

[7]Ahmad Juntika, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling.*(Bandung : Raffika Aditama, 2005) hal. 79

[8] A Partanto, Pius & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001 hal. 461

[9] Ruslan, Rossady. *Metode Penelitian"Public Relation Dan Komunikasi"*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010) hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.[10]

3. Metode Pengumpulan Data.

   Dalam pengambilan dan pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Pengumpulan data yang dapat berupa buku, kitab, jurnal, artikel, dokumen dan lain sebagainya. Dengan demikian, penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.[11]

4. Sumber Data

   Penelitian ini menggunakan sumber data yang bersifat kepustakaan yang sumber datanya diambil dari dokumen-dokumen kepustakaan seperti buku, majalah, paper, koran, kitab dan sumber literatur lainnya yang dibutuhkan.

5. Metode Analisis Data

   Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisa data. Metode pengolahan data yang dipakai adalah metode analisa isi, yaitu menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen resmi, buku-buku kemudian diklarifikasi sesuai dengan masalah yang di bahas dan dianalisa isinya..

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skiripsi ini, maka penulis membuat sitematika pembahasan sebagai berikut :

---

[10] Nandirotul umah, *Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Perspektif K.H Abdurrahman Wahid* (Skripsi tahun 2014). Hal 8

[11] *Ibid. hal 9*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I : PENDAHULUAN. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI. Dalam kajian teori diungkapkan deskripsi teoritis tentang masalah yang diteliti. Sementara teori yang akan dibahas atau yang akan dikaji hendaklah sesuai dengan masalah yang diteliti yakni "Nilai-Nilai Kepribadian Konselor Pada Karakter Semar Dalam Pewayangan Jawa".

BAB III : METODE PENELITIAN. Dalam bab ini membahas tentang Sifat penelitian, jenis penelitian, jenis pengumpilan data, sumber data, dan metode analisis data.

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN. Pada bab ini akan disajikan laporan penelitian dan analisa data tentang 1. Nilai kepribadian konselor 2. Karakter Semar dalam pewayangan.

BAB V : PENUTUP . Pada bab ini dipaparkan hasil akhir dari sebuah penelitian yang mencakup simpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id